

CHAPTER IV

CONCLUSION

A. Conclusion

Basically, the novel is known as a literary work that is entertainment. Start from romance to horror, every novelist urged to give a new satisfaction to the reader. But in fact, it is a narrow view of the novel that does not smell at all in this one novel.

Daphne Wright has present herself as a feminist writer who is quite liberal. He wrote *Dreams of Another Day* as a proof that women have started to dare to reveal their true identity since the early 19th century. This novel comes as a result of not only the process of author's imagination but also contains elements of reality and criticism of feminism in it.

Dreams of Another Day is a challenging work of literature. This novel is able to open the windows of the opinion of the readers about liberal feminism itself. About how Mary Inge Alderbrook as the main character shows her effort to gain the same satisfaction and fame through work and insanity about the marriage itself is definitely called as liberal feminism. Women cannot think easily or all about love in marriage they have to think about the future, their own dream, their own satisfaction in life before going to it.

Meanwhile in different point of view, this novel is giving a bad call. Marriage, in common, is the unity of two people in love that already had same view of future. But actually not all the women think about the same thing. Women nowadays think about their self more. Perhaps a little to their self. Most of the men calls women's thinking nowadays is horrible and too brave because most of them are using patriarchy's system which are mismatch with the new point of view of women nowadays.

The female readers, in beginning and most of it, gives a big commotion about what Mary Inge Alderbrook did in this novel. Some of them think that Mary Inge Alderbrook's behavior is too extreme. As a woman in thirty she should be involved in deep relationship with men because commonly women at that time still thinking that men should be the head of family. Analyzing from London in that time, some women starts to think independent and get a good response. But some of them use some forces to be acknowledging that they are equal with men. Under the spell, the reader is attracted to think deeply about this movement.

Up to a point, the reader realizes that there is a violation of women's right. Daphne Wright comes to support this movement from the work of *Dreams of Another Day*. In her novel, Daphne Wright is using the third-person-omniscient because if she use the first person, she should be write the thought of the main character from the very beginning, not the opinion of the men around Mary Inge Alderbrook that worship her beauty, and it would pour a cold water to the reader's imaginations and point of view. And also, Daphne Wright is using a lot of narration that using the quotes of conversations between the main characters of Mary Inge Alderbrook to other's characters. Not like the other works, this novel put a lot of conversations and small of narrations and makes the analysis starts from it. This kind of analysis grows the future imagination and deep thought.

There is also Mary Inge Alderbrook effort when faced with pressure from his superiors regarding the topic discussed in their bulletin. Indeed, in the end the Mary Inge Alderbrook winning the case, but the more important and takes precedence is that Mary Inge Alderbrook successfully fulfill his desire of fame. The case is brought to court; he managed to carve his name in the public eye. However one desire in liberal feminism is the desire of fame.

In novel *Dreams of Another Day*, she exclaim that feminism could be done from the type of liberalism. The idea that she built is women has to think about their dreams before and after marriage, so there will be no statement as dreaming of another days, in other words, regret.

B. Summary of Term Paper

In chapter I, I explain about the synopsis of the novel *Dreams of Another Day*. I also explain about the theory that I choose to analyze the novel. There are intrinsic and extrinsic approaches that I use to analyze the novel. The intrinsic approaches that I use are: characterization, plot, and setting. The extrinsic approaches that I use for this novel is liberal feminism concept.

In chapter II, I analyze the intrinsic approaches such as characterization, setting and plot. Plot has four parts; there are exposition, complication, crisis, falling action and resolution. In setting I use five methods; setting as background for the action, as antagonist, as means of revealing character, as means of creating appropriate atmosphere. I analyze the character in this novel by using the third-person-omniscient method. The characters that I analyze are; Mary Inge Alderbrook and Mark Suddley.

In chapter III, I analyze the concept that I use in this novel. The concept is liberal feminism and its characteristics. The concept shows the essence of the theme. The concept reinforce the theme of the novel and find the real meaning of the novel by my perspective.

In chapter IV, I make conclusion and summary of my thesis. The chapter contains about everything that I get from this novel like the point of view of liberal feminism and marriage itself from the author.

C. Ringkasan Skripsi

Pada dasarnya, novel ini dikenal sebagai karya sastra yang menghibur. Mulai dari romantisme hingga horor, setiap novelis didesak untuk memberikan kepuasan baru bagi pembaca. Namun pada kenyataannya, itu adalah pandangan yang sempit tentang novel dan tidak ada sama sekali dalam novel yang satu ini.

*Daphne Wright telah menyediakan dirinya sebagai seorang penulis feminis yang cukup liberal. Dia menulis *Dreams of Another Day* sebagai bukti bahwa wanita sudah mulai berani mengungkapkan identitas sejati mereka sejak awal*

abad ke-19. Novel ini datang sebagai hasil dari tidak hanya proses imajinasi penulis tetapi juga mengandung unsur realitas dan kritik feminisme di dalamnya.

Dream of Another Day adalah karya yang menantang. Novel ini mampu membuka jendela pendapat pembaca tentang feminisme liberal itu sendiri. Tentang bagaimana Mary Inge Alderbrook sebagai karakter utama menunjukkan usahanya untuk mendapatkan kepuasan yang sama dan ketenaran melalui kerja dan kegilaan tentang pernikahan itu sendiri jelas disebut sebagai liberal feminisme. Perempuan tidak boleh berpikir bahwa semua tentang cinta dalam pernikahan. Mereka harus berpikir tentang masa depan, impian mereka sendiri, kepuasan mereka sendiri dalam kehidupan sebelum siap untuk memilih jenjang berikutnya.

Sementara itu dalam sudut pandang yang berbeda, novel ini memberikan contoh yang buruk. Pernikahan adalah kesatuan dari dua orang yang jatuh cinta yang sudah memiliki kesamaan pandangan tentang masa depan. Namun sebenarnya tidak semua wanita berpikir tentang hal yang sama. Wanita saat ini berpikir tentang diri mereka sendiri. Mungkin sedikit diri mereka. Sebagian besar laki-laki melihat pemikiran perempuan saat ini semacam itu adalah hal yang terlalu mengerikan dan terlalu berani karena kebanyakan dari mereka masih menggunakan sistem patriarki yang bertentangan dengan sudut pandang baru perempuan saat ini.

Para pembaca perempuan, sejak awal dan sebagian besar, membuat keributan besar tentang apa yang Mary Inge Alderbrook lakukan di novel ini. Beberapa dari mereka berpikir bahwa perilaku Maria Inge Alderbrook terlalu ekstrim. Sebagai seorang wanita berusia tiga puluh ia harus terlibat dalam hubungan yang mendalam dengan laki-laki karena perempuan umumnya pada waktu itu masih berpikir bahwa laki-laki harus menjadi kepala keluarga. Menganalisis dari London pada waktu itu, beberapa wanita mulai berpikir independen dan mendapatkan respon yang baik. Meskipun beberapa dari mereka menggunakan kekerasan dan memaksa pengakuan bahwa mereka adalah sejajar

dengan laki-laki. Secara tidak sadar, pembaca ditarik untuk berpikir mendalam tentang gerakan ini.

Sampai suatu titik, pembaca menyadari bahwa ada pelanggaran terhadap hak perempuan. Daphne Wright datang untuk mendukung gerakan ini dalam karya *Dreams of Another Day*. Dalam novelnya, Daphne Wright menggunakan orang ketiga-mahatahu karena jika dia menggunakan sudut pandang orang pertama, ia harus menulis pemikiran tokoh utama dari awal, bukan pendapat orang-orang yang memujanya kecantikan di sekitar Mary Inge Alderbrook, dan itu mematikan imajinasi pembaca dan sudut pandang. Dan juga, Daphne Wright menggunakan banyak narasi yang menggunakan kutipan percakapan antara karakter utama Mary Inge Alderbrook ke karakter lain. Tidak seperti karya-karya lain, novel ini menempatkan banyak percakapan sedangkan jumlah narasi yang sedikit dan memicu analisis tersebut. Analisis semacam ini menumbuhkan imajinasi tentang masa depan dan pemikiran yang mendalam.

Ada pula usaha Mary Inge Alderbrook ketika menghadapi tekanan dari pihak atasannya mengenai topik yang dia bahas dalam bulletin mereka. Memang pada akhirnya pihak Mary Inge Alderbrook yang memenangkan kasus itu, namun yang lebih penting dan diutamakan adalah bahwa Mary Inge Alderbrook berhasil memenuhi hasratnya akan ketenaran. Dengan dibawanya kasus itu ke meja pengadilan, dia berhasil menorehkan namanya di mata public. Bagaimana pun salah satu hasrat dalam liberal feminism adalah hasrat akan ketenaran.

Dalam *Dreams of Another Day*, Daphne Wright berseru bahwa feminisme bisa dilakukan dari jenis liberalisme. Gagasan yang ia dibangun adalah wanita harus berpikir tentang impian mereka sebelum dan setelah menikah, sehingga tidak akan ada pernyataan untuk bisa memimpikan hari lain, dengan kata lain, penyesalan.

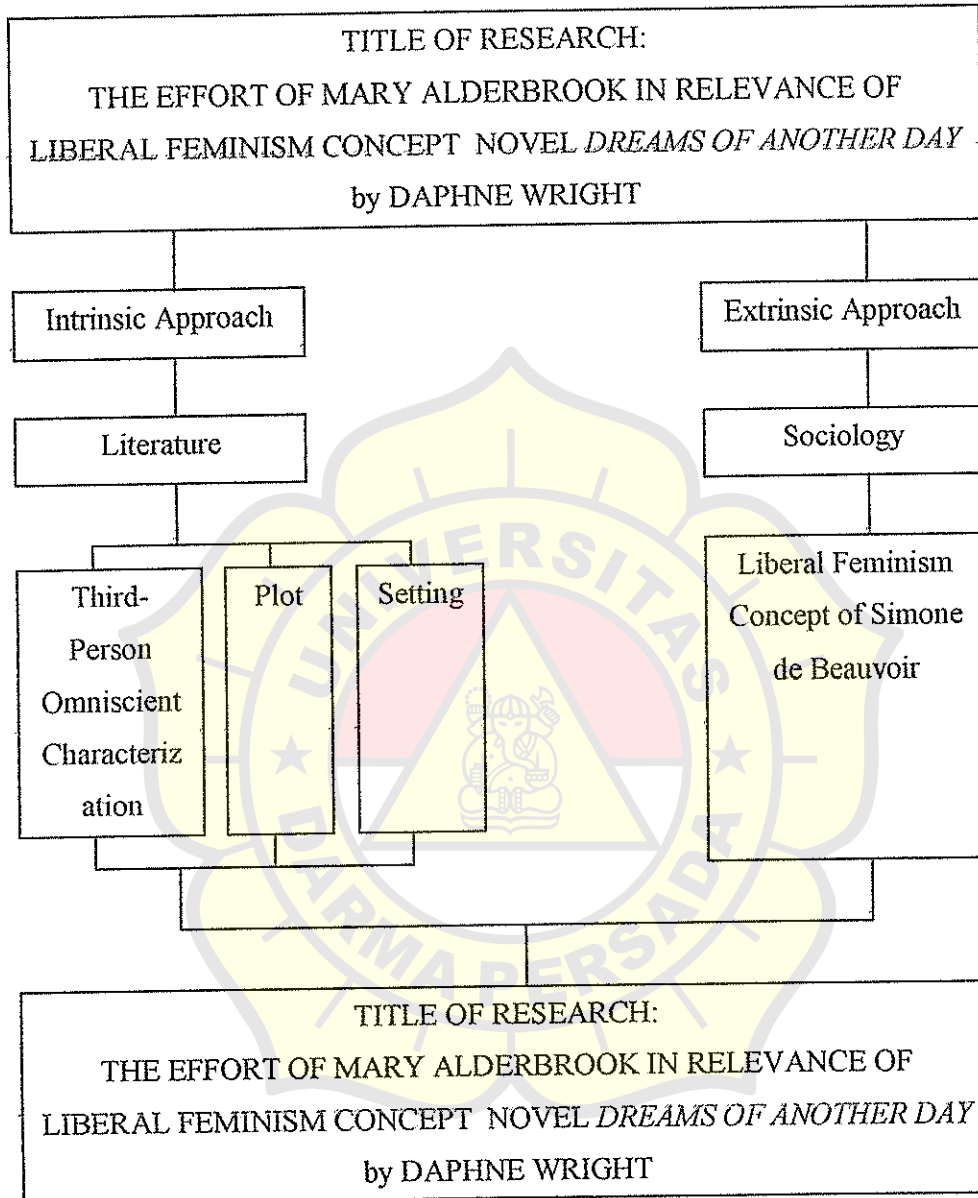
BIBLIOGRAPHY

- Helena Wojtczak, <http://www.hastingspress.co.uk/history/19/overview.htm>, accessed on March 24, 2012.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Existentialism>, accessed on Tuesday, March 24, 2012.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Jean-Paul_Sartre, accessed on Tuesday, March 24, 2012.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Natasha_Cooper, accessed on Tuesday, May 22, 2012.
- <http://www.aclu.org/blog/womens-rights-lgbt-rights-religion-belief-reproductive-freedom-technology-and-liberty/18-more> , accessed on Thursday, May 23, 2013.
- http://www.goodreads.com/author/quotes/5548.Simone_de_Beauvoir, accessed on Thursday, May 23, 2013.
- <http://www.historicalfictiononline.com/forums/showthread.php?t=4958>, accessed on March 14, 2012.
- <http://www.oprah.com/health/Debunking-Womens-Health-Myths-and-Misconceptions/6>, accessed on Thursday, May 23, 2013.
- <http://www.quoteland.com/author/Simone-de-Beauvoir-Quotes/2215/>, accessed on Thursday, May 23, 2013.
- <http://www.scribd.com/doc/61426763/Simone-de-Beauvoir>, accessed on March 14, 2012.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Nanang C. Anwar. 2004. *Berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Trans Mandiri Abadi.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary. 2005. Oxford: Oxford University Press.
- Pickering, James H., Jeffrey D. Hooper. 1981. *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Wright, Daphne. 1992. *Dreams of Another Day*. Great Britain: Warner Books.

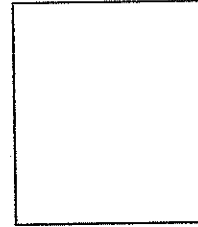


SCHEME OF RESEARCH



BIODATA

Name : Mijchela Dwij Syanse
Date of Birth : June 4, 1990
Place of Birth : Jakarta
Sex : Female
Marital Status : Single
Home Address : Jl. Swadaya No. 57B, Gg. Masjid
Jatikramat, Bekasi 17422
E-mail : www.guvlandgirls@gmail.com
Website : www.guvlandgirls.blogspot.com



Institutions Attended :

- Taman Kanak-kanak Kusumodilagan (1996)
- Sekolah Dasar Kristen Danukusuman (1996 – 2002)
- Sekolah Lanjut Tingkat Pertama Negeri 6 Surakarta (2002 – 2004)
- Sekolah Menengah Pertama Tunas Cemerlang (2004 – 2005)
- Sekolah Menengah Industri Pariwisata Tunas Wisata (2005-2008)